

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI
Periode 2021-2023)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh:

**IFA MUZLIFATUL JANNAH
31402300089**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Skripsi

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-
2023)**

Disusun Oleh:

Ifa Muzlifatul Jannah

NIM : 31402300089

Telah di setuju oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Semarang, 26 Agustus 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA.,
AWP., IFP., Ph.D
NIK. 211403012

Dosen Pembimbing

Dr. Rustam Hanafi, SE., M.Sc., Ak., CA
NIK: 211403011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifa Muzlifatul Jannah

NIM : 31402300089

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Unissula

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan Judul:

“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023)”

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia untuk dicabut gelar yang telah saya peroleh. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun

Semarang, 26 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Ifa Muzlifatul Jannah
NIM.31402300089

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Hisablah dirimu sendiri sebelum kau dihisab. Timbanglah dirimu sendiri sebelum kau ditimbang. Dan bersiaplah untuk hari besar ditampakkannya amal. (*Umar bin Khattab*)
- Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam (*Nabi Muhammad S.A.W*)

PERSEMBAHAN

- Ayah dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil, terimakasih untuk doa dan kasih sayangnya.
- Semua keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakanku
 - Teman-teman seperjuangan Akuntansi



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Penerapan GCG dan CSR dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan serta membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Namun, praktik manajemen laba dapat menjadi faktor yang melemahkan kualitas laporan keuangan sehingga memengaruhi efektivitas GCG dan CSR dalam mendorong kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perbankan selama periode penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan manajemen laba terbukti menjadi variabel intervening yang memperlemah hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa upaya perbankan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya memerlukan penerapan tata kelola dan tanggung jawab sosial yang baik, tetapi juga pengendalian praktik manajemen laba agar kualitas kinerja keuangan tetap terjaga.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Perbankan*

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) on financial performance with earnings management as an intervening variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2021–2023. The implementation of GCG and CSR is considered an important factor in enhancing financial performance and building trust among investors and stakeholders. However, earnings management practices can undermine the quality of financial reports, thereby affecting the effectiveness of GCG and CSR in driving company performance.

This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and banking sustainability reports during the research period. Data analysis was conducted using path analysis methods to test the direct and indirect effects between variables. The results of the study indicate that GCG and CSR have a positive effect on financial performance, while earnings management has proven to be an intervening variable that weakens that relationship. These findings emphasize that banking efforts to improve financial performance not only require the implementation of good governance and social responsibility but also control of earnings management practices to maintain the quality of financial performance.

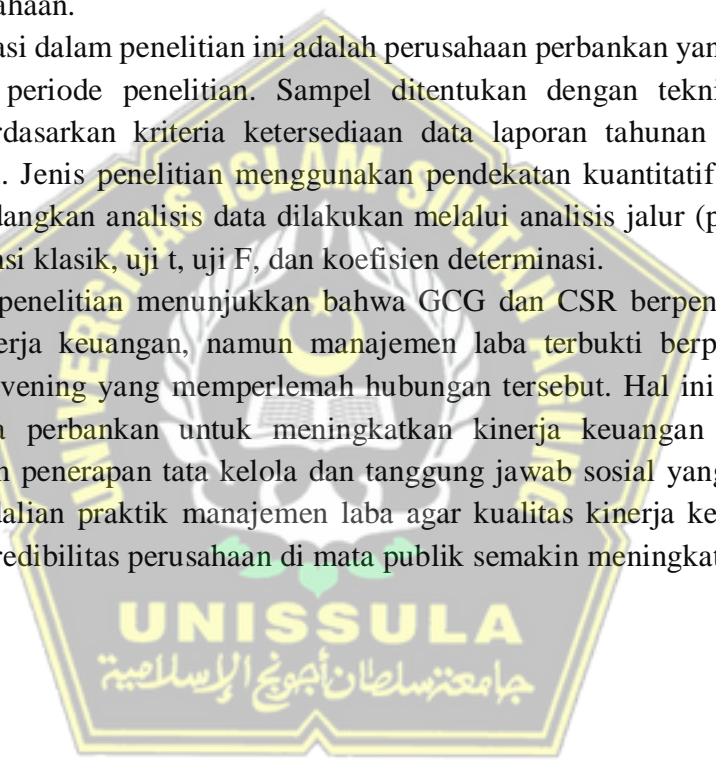
Keywords: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Financial Performance, Banking*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Penerapan GCG dan CSR dipandang penting dalam meningkatkan kinerja keuangan serta membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Namun demikian, praktik manajemen laba dapat melemahkan kualitas laporan keuangan sehingga mengurangi efektivitas GCG dan CSR dalam mendorong kinerja perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis jalur (path analysis) serta uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun manajemen laba terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memperlemah hubungan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa upaya perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya membutuhkan penerapan tata kelola dan tanggung jawab sosial yang baik, tetapi juga pengendalian praktik manajemen laba agar kualitas kinerja keuangan tetap terjaga dan kredibilitas perusahaan di mata publik semakin meningkat.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT.yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan pra proposal ini hingga akhir dengan judul : **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING** (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023)”. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Atas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan nikmat yang luar biasa berupa iman, islam dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian Skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu tercinta dan keluarga yang telah banyak membantu memberikan dukungan dengan rasa cinta.
3. Dr. Rustam Hanafi, S.E., M.Sc., Ak.,CA selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, memberikan saran, masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memeberikan segenap ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Teman - teman yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian Skripsi ini.

Penulis menyadari akan kekurangsempurnaan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Agustus 2025

Penulis,



Ifa Muzlifatul Jannah

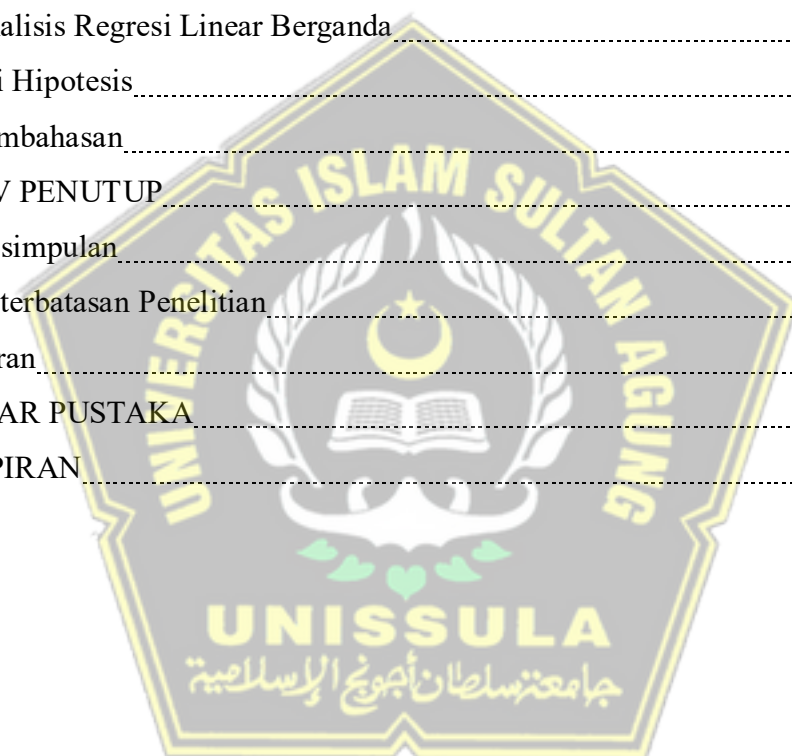
Nim. 31402300089



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| INTISARI..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 11 |
| 2.1.1 Kinerja Keuangan..... | 11 |
| 2.1.2 Manajemen Laba..... | 12 |
| 2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)..... | 15 |
| 2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)..... | 19 |
| 2.2 Pengembangan Hipotesis..... | 22 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 33 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 33 |

| | |
|---|----|
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 33 |
| 3.3 Sumber dan Jenis Data..... | 34 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| 3.5 Definisi Operasional dan Indikator x bel Penelitian..... | 35 |
| 3.6 Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian..... | 36 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 44 |
| 4.2 Uji Asumsi Klasik..... | 46 |
| 4.3 Analisis Regresi Linear Berganda..... | 52 |
| 4.4 Uji Hipotesis..... | 55 |
| 4.5 Pembahasan..... | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 68 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian..... | 69 |
| 5.3 Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 71 |
| LAMPIRAN..... | 73 |



DAFTAR TABEL

| xi | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator..... | 35 |
| Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 44 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Model 1 (SEBELUM DI OUTLIER)..... | 46 |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas Model 1 (Sesudah Di Outlier)..... | 47 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Model 2 (Sebelum Di Outlier)..... | 47 |
| Tabel 4.5 Uji Normalitas Model 2 (Sesudah Di Outlier)..... | 48 |
| Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas Model 1..... | 49 |
| Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas Model 2..... | 49 |
| Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas Model 1..... | 50 |
| Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas Model 2..... | 50 |
| Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Model 1..... | 51 |
| Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Model 2..... | 51 |
| Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 1..... | 52 |
| Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 2..... | 53 |
| Tabel 4.14 Hasil Uji Determinasi Model 1..... | 55 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji Determinasi Model 2..... | 55 |
| Tabel 4.16 Hasil Uji F Model 1..... | 56 |
| Tabel 4.17 Hasil Uji F Model 2..... | 56 |
| Tabel 4.18 Hasil Uji t Model 1..... | 57 |
| Tabel 4.19 Hasil Uji t Model 2..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | xii | Halaman |
|---|-----|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis..... | | 32 |
| Gambar 4.1 Hasil Uji Sobel Model 1..... | | 59 |
| Gambar 4.2 Hasil Uji Sobel Model 2..... | | 59 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Tabulasi Data..... | 73 |
| Lampiran 2. Output Olah Data SPSS..... | 78 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan mempunyai peranan yang sangat krusial bagi perusahaan, sebab keadaan ini memengaruhi arah keputusan para investor ketika menentukan pilihan investasinya. Tidak hanya itu, kinerja yang baik juga memberikan dampak atas peningkatan performa perusahaan dalam periode berikutnya. Guna menilai kinerja keuangan, satu dari cara yang bisa dilaksanakan ialah membandingkan hasil kinerja perusahaan saat ini dengan capaian dalam periode sebelumnya. Selain perbandingan internal, evaluasi kinerja juga bisa mengacu pada metode competitive benchmarking, yakni menilai perusahaan dengan membandingkannya atas perusahaan lain sebagai tolok ukur. Apabila keadaan keuangan perusahaan terkelola dengan baik, maka kemampuan perusahaan guna bersaing dengan para kompetitornya akan semakin kuat, (Menti & Widiastuty, 2024).

Keadaan laba yang menggambarkan kinerja keuangan sering dijadikan satu dari tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam aspek finansial. Melalui indikator tersebut, perusahaan bisa melaksanakan proses evaluasi sekaligus meninjau kembali pencapaiannya. Dari hasil peninjauan ini, manajemen bisa memprediksi peluang serta prospek bisnis di masa mendatang, sekaligus merumuskan strategi terbaik guna menjaga keberlanjutan perusahaan agar tetap stabil serta berkembang. Sehingga keberlangsungan sebuah perusahaan sangat bergantung pada kinerja

keuangannya. Tanpa dukungan keadaan finansial yang sehat, proses bisnis perusahaan tidak akan dapat berjalan optimal. Dengan kata lain, pengelolaan kinerja keuangan yang baik ialah satu dari bentuk tanggung jawab perusahaan atas keberlanjutan dan kelangsungan operasionalnya, (Meiyana & Aisyah, 2019).

Good Corporate Governance (GCG) ialah mekanisme yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur sekaligus mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan. Dalam penerapannya, GCG berlandaskan pada sejumlah prinsip utama, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan dan kesetaraan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten mempunyai peran penting, sebab bukti empiris memperlihatkan jika praktik GCG yang baik bisa memberikan peningkatan mutu laporan keuangan. Selain itu, keberadaan GCG juga mampu meminimalkan terjadinya manipulasi kinerja, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih menggambarkan keadaan fundamental perusahaan secara akurat (Saputri, 2023).

Dalam membangun kepercayaan para pemegang saham, setiap perusahaan maupun organisasi pada masa kini dituntut guna mengaplikasikan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*/GCG). Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*/CSR) juga menjadi bagian penting, sebab melalui hal tersebut seluruh pemangku kepentingan bisa memperoleh perlakuan yang setara.

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) tidak semata-mata memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat luas serta kelestarian lingkungan. Satu dari bentuk

nyata penerapan GCG dapat terlihat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan ataupun *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR sendiri ialah wujud komitmen perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosialnya atas masyarakat serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan tidak semata-mata berfokus pada keuntungan pemegang saham, melainkan juga memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan melalui penerapan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Landasan dari pelaksanaan CSR ini berpegang pada teori legitimasi, yang menekankan jika keberlangsungan operasi perusahaan harus selaras dengan norma, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun lingkungan tempat perusahaan berada. Melalui penerapan prinsip tersebut, perusahaan berupaya memastikan jika seluruh kegiatannya bisa diterima secara sah serta memperoleh pengakuan sosial (Sitanggang & Ratmono, 2019).

Penerapan program CSR diinginkan bisa mendorong perusahaan guna mengoptimalkan pelaksanaan aktivitas operasionalnya, sehingga keberadaannya tidak menimbulkan dampak buruk atas lingkungan sekitar dan bisa memastikan keberlanjutan usaha di masa mendatang. Baik GCG maupun CSR mempunyai peranan penting yang berpotensi memengaruhi kinerja sekaligus nilai perusahaan. Pelaksanaan GCG dan CSR secara efektif diyakini mampu memberikan peningkatan kinerja pasar dan kinerja keuangan, sekaligus memaksimalkan pencapaian finansial perusahaan secara keseluruhan, (Saputri, 2023).

Perbankan di Indonesia memegang peranan krusial sebagai satu dari lembaga keuangan yang memengaruhi perkembangan perekonomian nasional.

Sebagai bagian dari sistem keuangan, bank berfungsi sebagai financial intermediary, yakni pihak yang menjembatani pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga kinerja perbankan harus dikelola secara efisien baik pada skala makro maupun mikro. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan secara cepat dan tepat ke berbagai sektor perekonomian serta ke seluruh wilayah yang membutuhkan.

Pemahaman yang tepat mengenai kinerja bank serta tersedianya informasi yang akurat diinginkan mampu memberikan peningkatan tingkat kepercayaan masyarakat atas lembaga perbankan. Guna menilai keadaan keuangan sebuah bank, dipakai metode perhitungan yang dikenal sebagai analisis rasio keuangan. Sesudah perhitungan dilaksanakan, tahap berikutnya ialah membandingkan hasil rasio keuangan tersebut dari satu periode ke periode berikutnya. Perbandingan ini penting dilaksanakan agar bisa dilihat apakah keadaan keuangan bank berada dalam keadaan baik ataupun justru sebaliknya.

Performa karyawan cenderung terpengaruh oleh kualitas manajemen laba yang diterapkan sebuah perusahaan. Jika manajemen laba berjalan dengan baik, maka keadaan keuangan perusahaan akan lebih stabil, sehingga secara tidak langsung memberikan jaminan keamanan atas gaji karyawan. Sebaliknya, ketika pengelolaan laba dilaksanakan dengan buruk, karyawan biasanya kehilangan motivasi kerja sebab menganggap perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan. Akibatnya, risiko keterlambatan ataupun bahkan tidak dibayarkannya gaji pun dapat terjadi.

Sektor perbankan memegang peranan krusial dalam menggerakkan perekonomian sebab bertugas mengatur sirkulasi dana sekaligus menyediakan berbagai layanan keuangan yang berdampak luas pada masyarakat. Oleh sebab itu, stabilitas ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja keuangan serta sistem tata kelola yang diterapkan di industri ini. Guna memastikan hal tersebut, perusahaan-perusahaan perbankan berada di bawah pengawasan ketat lembaga otoritas keuangan, di antaranya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank Indonesia (BI). Regulasi yang diberlakukan membuat sektor ini dituntut mempunyai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada standar yang lebih tinggi dibandingkan banyak industri lainnya. Melalui penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana aturan-aturan tersebut mempunyai pengaruh atas performa keuangan bank, sekaligus menelaah apakah praktik manajemen laba masih mungkin terjadi meskipun berada dalam lingkungan dengan pengawasan yang sangat ketat.

Kasus manajemen laba sempat mencuat pada sejumlah perusahaan sektor keuangan yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), satu darinya melibatkan PT Bank Bukopin Tbk. Proses audit laporan keuangan bank tersebut dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang berafiliasi dengan jaringan internasional ERNST & Young, satu dari firma akuntansi terbesar dunia yang termasuk dalam kategori Big Four. Dari hasil pemeriksaan, terungkap adanya praktik manipulasi data keuangan yang memaksa pihak bank melaksanakan revisi atas laporan keuangan mereka guna tahun 2015, 2016, hingga 2017. Kasus manipulasi tersebut terungkap pada laporan keuangan


Bank Bukopin, di mana awalnya tercatat laba bersih Rp 1,08 triliun. Namun, sesudah dilaksanakan revisi, laba bersih pada tahun 2016 dan 2017 hanya meraih Rp 183,56 miliar, sehingga terjadi penurunan signifikan. Selain itu, pendapatan yang berasal dari provinsi serta komisi kartu kredit dilaporkan Rp 317,88 miliar. Sebelumnya, sebelum adanya koreksi laporan, total laba yang tercantum sempat meraih Rp 1,06 triliun (Dilansir dari detik finance, (Dilansir dari detik finance, diakses 09 Mei 2023).

Kasus terbaru yakni adanya temuan Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) terkait praktik *window dressing* atau pemolesan laporan keuangan Bank BTN tahun 2018 adalah penjualan *cessie*, yang merupakan kredit bermasalah perseroan. selain temuan *window dressing*, juga ditemukan dugaan praktik korupsi di BTN berupa kredit fiktif dan kredit yang dicairkan secara tidak hati-hati (Dilansir dari finansial bisnis, diakses 10 Mei 2023).

Perusahaan perbankan wajib mematuhi aturan keterbukaan informasi kedalam publik, sehingga data terkait GCG, CSR, dan kinerja keuangan mudah diakses. Hal ini memudahkan proses penelitian dan analisis atas kinerja perusahaan. Perbankan sering kali menjadi subjek praktik manajemen laba, terutama sebab kompleksitas transaksi keuangan dan sifat akrual dari pendapatan serta beban. Penelitian ini bisa mengidentifikasi apakah perusahaan perbankan memakai manajemen laba guna memperbaiki penampilan kinerja keuangan mereka.

Di sektor perbankan, kepercayaan publik ialah elemen kunci. CSR bisa dipakai oleh perusahaan perbankan guna memperkuat citra dan kepercayaan masyarakat atas bank tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja

keuangan. Serta relevansi periode penelitian (2021-2023) ini mencakup masa pasca- pandemi COVID-19 di mana sektor keuangan menghadapi tantangan signifikan. Studi ini bisa mengungkap bagaimana GCG dan CSR berperan dalam membantu perusahaan perbankan pulih ataupun menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi.

Lalu peneliti mereplikasi penelitian Faisal & Syafruddin, (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Atas Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris dalam perusahaan Manufaktur yang Terdata di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018)”. Serta peneliti memodifikasi dengan memakai studi kasus Perusahaan perbankan dengan periode penelitian yang terbaru. Sehingga peneliti putuskan meneliti dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Dalam perusahaan Perbankan yang Terdata Di BEI Periode 2021-2023)”. 

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- 1) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

- 4) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 5) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yakni:

- 1) Guna melaksanakan pengujian pengaruh *good corporate governance* mempunyai pengaruh atas manajemen laba.
- 2) Guna melaksanakan pengujian pengaruh *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh atas manajemen laba.
- 3) Guna melaksanakan pengujian pengaruh *good corporate governance* mempunyai pengaruh atas kinerja keuangan.
- 4) Guna melaksanakan pengujian pengaruh *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh atas kinerja keuangan.
- 5) Guna melaksanakan pengujian pengaruh manajemen laba mempunyai pengaruh atas kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diinginkan mampu memberikan manfaat secara teoritis sekaligus menjadi acuan bagi berbagai pihak. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai sumber referensi penting guna studi-studi

berikutnya, sehingga bisa memperluas wawasan pembaca mengenai konsep nilai perusahaan.

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat besar, khususnya dalam memperdalam pemahaman serta pengetahuan manajemen, terutama terkait analisis berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berperan penting sebagai sarana guna mengaitkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan dengan keadaan nyata yang sedang terjadi di dunia bisnis saat ini.

b. Pembaca

Sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen dan akuntansi, pembahasan ini disusun guna memberikan pemahaman yang lebih luas kedalam pembaca mengenai beragam faktor yang bisa memengaruhi nilai perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pengendalian aktivitas keuangan.

c. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diinginkan bisa memberikan sumbangan penting sebagai referensi dalam kajian-kajian mendatang mengenai nilai perusahaan, khususnya pada konteks perkembangan di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diinginkan mampu memberikan dorongan sekaligus masukan mengenai pentingnya peran berbagai faktor yang memengaruhi

nilai perusahaan. Pemahaman atas faktor-faktor tersebut diperlukan agar perusahaan bisa mengelola aktivitas operasionalnya secara lebih tepat, sehingga potensi terjebak dalam keadaan ketidakpastian ataupun ambiguitas bisa dihindari.

b. Kalangan Akademis

Dalam literatur penelitian akuntansi di Indonesia, hasil studi ini berpotensi dimanfaatkan sebagai acuan maupun bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang meneliti topik seputar nilai perusahaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian berfungsi sebagai acuan utama guna memaparkan setiap variabel yang diteliti. Melalui landasan teori, peneliti bisa memahami keterkaitan antarvariabel sekaligus memperoleh penjelasan tentang fenomena yang sedang berlangsung. Selain itu, keberadaan landasan teori juga memberikan pijakan ilmiah yang kokoh sehingga penelitian bisa dilaksanakan secara lebih terarah serta mempunyai dasar yang kuat.

2.1.1 Kinerja Keuangan

Prestasi keuangan perusahaan menggambarkan capaian yang berhasil diraih manajemen dalam mengelola seluruh asetnya secara optimal selama jangka waktu tertentu. Guna menilai kinerja keuangan tersebut, satu dari indikator yang kerap dipakai ialah tingkat profitabilitas. Profitabilitas sendiri menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan yang pada akhirnya bisa memberikan peningkatan nilai serta kesejahteraan para pemegang saham, (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Penilaian kinerja keuangan dilaksanakan melalui penetapan berbagai ukuran tertentu yang berfungsi guna menilai sejauh mana sebuah perusahaan ataupun organisasi berhasil meraih keberhasilan dalam memperoleh keuntungan (Sitanggang & Ratmono, 2019). Sementara menurut Ikatan Akuntan Indonesia

(2007) Kemampuan sebuah perusahaan dalam mengatur serta mengendalikan sumber daya yang dipunyainya ialah cerminan dari kinerja keuangannya.

Efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam meraih tujuannya tercermin melalui kinerja keuangannya. Bagi setiap perusahaan, mempertahankan sekaligus memberikan peningkatan kinerja keuangan menjadi sebuah keharusan agar ketertarikan investor atas saham yang dimiliki tetap terjaga, (Primatama & Kawedar, 2017).

Menurut Saputri, (2023) Satu dari pertimbangan utama bagi investor dalam menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan ialah dengan menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sendiri ialah sebuah proses penelaahan yang dilaksanakan guna menilai sejauh mana perusahaan mampu mengaplikasikan serta memanfaatkan kebijakan keuangan secara tepat, efisien, dan efektif.

Menurut Saputri, (2023), kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA bisa dirumuskan yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2.1.2 Manajemen Laba

Fischer serta rosenzweig (1995) berpendapat jika Manajer kerap melaksanakan praktik manajemen laba dengan sengaja mengatur laporan keuangan, baik melalui penambahan maupun pengurangan angka laba, agar informasi yang tersaji pada laporan unit pertanggungjawaban terlihat lebih stabil. Upaya ini dilaksanakan supaya perubahan laba yang dilaporkan tidak secara langsung

menggambarkan adanya penurunan ataupun peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Sementara itu, menurut Davidson (1987), manajemen laba didefinisikan sebagai rangkaian tindakan terencana guna meraih tingkat pendapatan tertentu yang diinginkan, namun pelaksanaannya tetap harus berada dalam batas ketentuan serta prinsip akuntansi yang berlaku, (Primatama & Kawedar, 2017).

Secara umum, manajemen laba dipahami sebagai upaya yang dilaksanakan manajer perusahaan guna memodifikasi informasi dalam laporan keuangan sehingga para pemangku kepentingan memperoleh gambaran keadaan serta kinerja perseroan yang sebenarnya sudah direkayasa. Bagi sebagian pihak, tindakan manipulatif semacam ini dijadikan dasar guna menilai manajemen laba sebagai perilaku yang sarat dengan unsur kecurangan. Meski demikian, praktik tersebut masih dianggap sah secara prinsip akuntansi dan termasuk ke dalam aktivitas yang tidak melanggar aturan, walaupun pada kenyataannya bisa menimbulkan kerugian serius bila perusahaan terbukti melakukannya. Dengan kata lain, manajemen laba ialah perilaku menyamarkan data akuntansi ataupun menyiasati pencatatan laba agar terlihat lebih baik. Apabila laporan keuangan memperlihatkan keuntungan sesuai target ataupun bahkan melebihi capaian, manajer berpotensi memperoleh imbalan ataupun komisi yang melebihi hasil tersebut. (Juwita & Febriyanti, 2021).

Manajemen laba bisa dipahami sebagai aktivitas seorang manajer dalam mengubah besar kecilnya laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawabnya,

meskipun perubahan tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan naik turunnya profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, (Sitanggang & Ratmono, 2019).

Scott (2003) menuturkan jikasinya terdapat empat pola cara manajemen laba dilaksanakan.

- (1) *Income minimization* menggambarkan praktik manajer yang secara sengaja menyajikan laba periode berjalan lebih rendah dibandingkan keadaan sebenarnya, seolah-olah kinerja perusahaan tampak menurun.
- (2) *Taking a bath* ialah keadaan yang kerap muncul dalam periode tertentu, terutama ketika terjadi pergantian CEO. Dalam situasi ini, manajer biasanya cenderung melaporkan laba secara drastis, baik dengan menurunkan ataupun menampilkan angka laba secara ekstrem.
- (3) *Income smoothing* ialah strategi yang dilaksanakan manajer guna membuat laba tampak stabil serta merata, sehingga terlihat normal di mata para investor yang umumnya menyukai kinerja perusahaan yang konsisten menyukai laba yang relatif stabil ketimbang fluktuasi laba yang tinggi.
- (4) *Income maximization* ialah tindakan manajer yang justru melaporkan laba periode berjalan lebih tinggi dari keadaan riil, seolah-olah profitabilitas perusahaan terlihat lebih baik daripada kenyataan.

Dalam studi ini, pengukuran manajemen laba dilaksanakan dengan memanfaatkan indikator akrual diskresioner, yakni selisih antara total akrual dan akrual nondiskresioner. Perhitungan akrual diskresioner didapatkan melalui penerapan metode regresi tertentu, satu darinya memakai Model Jones yang sudah dimodifikasi (*Modified Jones Model*).

$$DA = TA - NDA$$

Dimana:

- DA (*Discretionary Accruals*): AkruaI diskresioner (manajemen laba).
- TA (*Total Accruals*): AkruaI total, yang ialah perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasional.
- NDA (*Non-Discretionary Accruals*): AkruaI nondiskresioner, yang dihitung memakai model tertentu seperti Modified Jones Model.

2.1.3 *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Shank et al (2013) *Good Corporate Governance* pada hakikatnya ialah sebuah sistem yang terdiri dari unsur input, proses, hingga output, serta dilengkapi seperangkat aturan yang mengatur interaksi antar pihak-pihak berkepentingan (stakeholder). Dalam konteks yang lebih sempit, sistem ini secara khusus menitikberatkan pada hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi guna memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Tata kelola korporasi berperan sebagai mekanisme penggerak sekaligus pengendali seluruh aktivitas perusahaan. Keberadaan sistem ini memberikan pengaruh signifikan, baik dalam mewujudkan target bisnis perusahaan maupun dalam usaha meraih sasaran utama dari penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* (GCG) dimaknai sebagai seperangkat ketentuan ataupun pedoman yang mengatur hak serta tanggung jawab dalam hubungan antara

manajemen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah, serta para pemangku kepentingan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sementara itu, Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) menegaskan jika tujuan utama penerapan corporate governance ialah menciptakan nilai tambah yang optimal bagi seluruh pihak yang mempunyai kepentingan atas perusahaan, (Primatama & Kawedar, 2017).

Good Corporate Governance (GCG) dipahami sebagai mekanisme pengelolaan serta penyusunan perusahaan yang berfungsi mengatur jalannya organisasi sekaligus memastikan terciptanya nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) (Monks & Minow, 2003). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi faktor krusial dalam memberikan peningkatan nilai sebuah perusahaan sekaligus menarik minat calon investor. Hal ini disebabkan sebab melalui GCG, risiko dalam proses pengambilan keputusan bisa diminimalisir, sehingga pada akhirnya nilai perusahaan berpotensi mengalami peningkatan yang signifikan (Krisnando & Sakti, 2019).

Mekanisme GCG dibagi ke dalam dua kelompok yaitu internal dan eksternal. Menurut Iskandar & Chamlou (2000), Mekanisme internal perusahaan mencakup berbagai aspek, antara lain keberagaman susunan dewan komisaris, peran sekretaris perusahaan, struktur kepemimpinan, penyelenggaraan rapat umum, hingga fungsi dewan direksi. Sebaliknya, mekanisme eksternal dipakai sebagai pendekatan guna memberikan pengaruh atas perusahaan, yang penerapannya tidak hanya terbatas dalam penggunaan mekanisme internal semata, (Saputri, 2023).

Corporate governance bisa dipahami sebagai seperangkat sistem sekaligus kerangka kerja yang berfungsi guna mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Tujuannya tidak hanya guna memaksimalkan nilai yang diterima para pemegang saham, tetapi juga guna mengakomodasi kepentingan berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan perusahaan, seperti kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, karyawan, pemerintah, hingga masyarakat luas. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan jika penerapan *good corporate governance* ialah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap perusahaan. Hal ini dilaksanakan agar kesejahteraan seluruh stakeholder dapat tercapai secara optimal sekaligus meminimalkan praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk tindakan manajemen laba oleh pihak manajerial, (Alviansyah & Adiputra, 2021).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sudah merumuskan lima pilar utama yang menjadi dasar penerapan *good corporate governance*, yang meliputi antara lain:

- (1) *Prinsip transparency* ataupun keterbukaan menuntut perusahaan guna memberikan informasi yang jelas, akurat, serta bisa dibandingkan, terutama terkait keadaan keuangan, struktur kepemilikan, pengelolaan perusahaan, serta proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, perusahaan diwajibkan menyajikan data secara terbuka dan tepat waktu agar para pemangku kepentingan bisa menilai kinerja serta arah kebijakan perusahaan dengan lebih objektif;
- (2) *Prinsip accountability* ataupun akuntabilitas menekankan pentingnya kejelasan peran, tanggung jawab, dan fungsi setiap organ perusahaan. Sistem dan struktur

organisasi diatur sedemikian rupa agar selaras dengan mekanisme pengambilan keputusan yang transparan. Selain itu, penerapan prinsip ini bertujuan menjaga keseimbangan kepentingan antara pihak manajemen serta para pemegang saham sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan terarah;

- (3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), Prinsip ini menitikberatkan pada kewajiban perusahaan guna senantiasa mematuhi setiap ketentuan hukum serta peraturan yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga diinginkan mampu memenuhi tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan perusahaan tidak hanya sebatas mengejar keuntungan, tetapi juga berkewajiban memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.
- (4) *Independency* (Kemandirian), Kemandirian menuntut para pengelola perusahaan agar melaksanakan perannya sesuai fungsi dan kewenangan setiap. Seluruh keputusan dan tindakan perusahaan seharusnya dilaksanakan secara objektif tanpa campur tangan ataupun tekanan dari pihak mana pun yang tidak sejalan dengan kebijakan serta prosedur operasional yang berlaku. Dengan penerapan prinsip ini, proses pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara lebih profesional dan transparan.
- (5) *Fairness* (Keadilan), Prinsip keadilan menegaskan pentingnya perlakuan yang setara bagi seluruh pemegang saham, baik yang mempunyai porsi kepemilikan besar maupun kecil. Jaminan atas hak-hak mereka harus diberikan secara seimbang tanpa adanya diskriminasi. Melalui penerapan prinsip ini, tercipta

hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemegang saham serta memastikan terwujudnya kepercayaan serta rasa saling menghargai.

Dalam penelitian ini, jumlah rapat yang diselenggarakan oleh Komite Audit dipakai sebagai proksi guna menggambarkan penerapan Good Corporate Governance (Susanto & Indrabudiman, 2023).

2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pemahaman mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai makna yang beragam sebab setiap perusahaan menyesuaikannya dengan visi, misi, serta kebutuhan, minat, dan harapan komunitas yang terlibat. Marnelly (2013) memaparkan jika CSR ialah bentuk komitmen perusahaan guna menjalankan bisnis secara etis serta patuh atas hukum, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam memberikan peningkatan perekonomian. Selain itu, CSR juga diarahkan guna memperbaiki kualitas hidup karyawan beserta keluarganya, masyarakat sekitar, hingga komunitas yang lebih luas.

Berdasarkan pedoman ISO (*International Organization for Standardization*) 26000, *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan atas segala konsekuensi yang timbul dari setiap keputusan serta aktivitas yang dijalankannya. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui sikap yang etis dan transparan, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, CSR mempertimbangkan kepentingan para *stakeholders*, mematuhi ketentuan hukum, norma perilaku internasional, serta berbagai regulasi yang berlaku,

sekaligus mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam seluruh aspek operasional perusahaan demi memberikan manfaat bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) biasanya dijabarkan melalui laporan tahunan yang disusun perusahaan. Melalui penyampaian informasi mengenai kegiatan sosial tersebut kedalam para pengguna laporan keuangan tahunan, perusahaan berupaya meminimalkan potensi dampak negatif yang mungkin muncul, (Primatama & Kawedar, 2017).

Corporate Social Responsibility (CSR) dipandang sebagai satu dari sasaran penting dalam dunia bisnis guna berperan aktif mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bentuk keterlibatan tersebut diwujudkan melalui perhatian perusahaan atas tanggung jawab sosial serta penekanan pada tercapainya keseimbangan di antara aspek sosial, ekonomi, dan juga lingkungan (Untung, 2008). Menurut Ardianto & Machfudz (2011), Pelaksanaan CSR pada dasarnya menjadi acuan penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya secara etis, sesuai hukum, serta berperan aktif dalam memberikan peningkatan kesejahteraan karyawan serta masyarakat luas. Melalui program ini, perusahaan berupaya meraih keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, serta penanganan persoalan sosial secara bersamaan. Upaya tersebut juga diarahkan guna memenuhi harapan para pemegang saham sekaligus menjawab kebutuhan para pemangku kepentingan, (Saputri, 2023).

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah wujud komitmen berkelanjutan dari perusahaan guna menjalankan kegiatan usahanya secara etis sekaligus memberikan sumbangsih nyata atas pertumbuhan ekonomi, baik bagi masyarakat

sekitar maupun komunitas yang lebih luas. Melalui program ini, perusahaan tidak hanya berfokus pada keberlangsungan bisnisnya, tetapi juga memberikan peningkatan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya. Dari pemahaman tersebut, bisa dikatakan jika CSR ialah bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan atas setiap aktivitas yang dijalankannya, dengan tujuan utama guna mendorong kesejahteraan masyarakat serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya, (Alviansyah & Adiputra, 2021).

Ruang lingkup aktivitas CSR yang diungkapkan menurut Primatama & Kawedar, (2017) antara lain:

- (1) *Environment protection* (perlindungan terhadap lingkungan hidup);
- (2) *Energy saving* (penghematan energi);
- (3) *Fair business practice* (praktik bisnis yang jujur);
- (4) *Human resources* (sumber daya manusia);
- (5) *Community involvement* (keterlibatan masyarakat);
- (6) *Product* (produk)

Dalam penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* diprosikan dengan CSR Index yang meliputi kinerja lingkungan dan kinerja social, (Susanto & Indrabudiman, 2023). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ataupun *Corporate Social Responsibility Disclosure* dihitung memakai *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang didapatkan melalui analisis isi (content analysis) dengan mengacu pada indikator GRI-G4 (*Global Reporting Initiatives*) berjumlah 91 item. Agar bisa dipakai secara menyeluruh oleh berbagai organisasi, baik berskala besar maupun kecil, standar GRI-G4 sengaja dirumuskan

dengan sifat universal sehingga dapat berlaku di seluruh dunia. Setiap perusahaan dinilai melalui indeks pengungkapan yang ditentukan dari hasil perbandingan antara total jumlah item yang seharusnya diungkapkan dengan capaian aktual perusahaan berdasarkan data pendapatan bersihnya:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

N_j = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$

X_{ij} = Dummy variabel, 1 = jika item i diungkapkan, 0 = jika item tidak

Diungkapkan

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai peran yang krusial dalam menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba (*earnings management*). Guna meraih tujuan tersebut, GCG menekankan sejumlah prinsip utama, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, yang keseluruhannya dirancang guna menjaga keandalan laporan keuangan sekaligus melindungi hak serta kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba, perusahaan yang menjalankan GCG secara konsisten umumnya mempunyai sistem pengawasan internal yang lebih optimal, misalnya melalui keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit yang solid. Kedua unsur pengawasan tersebut

berperan penting dalam menelaah laporan keuangan secara menyeluruh serta mengurangi peluang terjadinya manipulasi laba oleh pihak manajemen. Jika perusahaan mengaplikasikan tingkat transparansi serta akuntabilitas yang tinggi, ruang gerak manajemen guna melaksanakan praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan investor maupun pemangku kepentingan lainnya menjadi jauh lebih terbatas. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif mampu menekan peluang serta motivasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, sehingga informasi keuangan yang disajikan lebih kredibel, akurat, serta menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dari hasil pengujian, ditemukan jika *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh negatif atas praktik manajemen laba. Temuan ini sekaligus memperkuat bukti dari berbagai penelitian sebelumnya yang memaparkan jika penerapan GCG mampu menekan kecenderungan manajemen dalam melaksanakan manipulasi laba. Penelitian ini sejalan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Menti & Widiastuty, (2024) serta menurut penelitian Oktafiah (2017) yang memaparkan jika *good corporate governance* mempunyai pengaruh atas manajemen laba

Penelitian ini sejalan hasil penelitian yang dilaksanakan Menti & Widiastuty, (2024) dan Oktafiah (2017) yang memaparkan jika penelitian ini mempunyai pengaruh negatif, sebab GCG mempunyai pengaruh negatif signifikan atas manajemen laba yang berarti Jika GCG semakin besar, maka monitoring atas praktek manajemen laba semakin rendah sehingga peluang guna melaksanakan

kecurangan sangatlah kecil. Dari uraian tersebut, hipotesis kemudian bisa dirumuskan:

H1: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Manajemen Laba

Terdapat dua jalur utama yang memaparkan bagaimana Corporate Social Responsibility (CSR) bisa memengaruhi praktik manajemen laba. Pertama, perusahaan yang menjadikan CSR sebagai prioritas umumnya menjalankan bisnis secara lebih terbuka sekaligus bertanggung jawab. Pada hakikatnya, CSR mengandung kewajiban bagi perusahaan guna berperilaku etis serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan kelestarian lingkungan.

Perusahaan yang konsisten mengaplikasikan praktik CSR biasanya enggan melaksanakan manipulasi laporan keuangan ataupun praktik manajemen laba, sebab tindakan tersebut justru berpotensi merusak kepercayaan publik dan nama baik perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, keterlibatan dalam CSR pada akhirnya mendorong perusahaan guna menjaga akuntabilitas serta integritas laporan keuangannya, yang secara tidak langsung menekan motivasi mereka guna melaksanakan rekayasa laba.

Namun, di sisi lain, ada juga argumen jika perusahaan mungkin memakai CSR sebagai "kedok" guna menyembunyikan praktik manajemen laba. Dalam skenario ini, CSR bisa dimanfaatkan sebagai alat guna membangun citra positif di

mata publik serta investor, sementara di belakang layar, perusahaan tetap melaksanakan manipulasi laba. Ini dikenal sebagai strategi legitimasi, di mana CSR dipakai guna memperkuat reputasi perusahaan serta mengurangi pengawasan atas aktivitas keuangan internal yang tidak etis. Dengan demikian, meskipun CSR seharusnya berfungsi guna memberikan peningkatan kejujuran dan transparansi, ada kemungkinan jika perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba akan memakai CSR sebagai taktik guna mengurangi kecurigaan publik.

Jadi, hubungan antara CSR serta manajemen laba dapat bersifat positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana perusahaan tersebut mengelola keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan kepentingan finansialnya. Jika semakin meningkat pengungkapan CSR maka praktik manajemen laba semakin berkurang.

Hasil pengujian membuktikan Corporate Social Responsibility (CSR) bisa memberikan pengaruh praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian yang memaparkan tentang Corporate Social Responsibility mempunyai pengaruh negatif atas manajemen laba. Penelitian ini sejalan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Primatama & Kawedar, (2017) dan menurut Urip Wardoyo et al., (2023).

Penelitian ini sejalan hasil penelitian yang dilakukan Primatama & Kawedar, (2017) dan menurut Urip Wardoyo et al., (2023) yang memaparkan jika penelitian ini mempunyai pengaruh negatif, sebab GCG mempunyai pengaruh negatif signifikan atas manajemen laba yang berarti CSR bisa memberikan sebuah signal tentang reputasi sebuah perusahaan. Aktivitas CSR bisa dipandang sebagai sebuah

sarana guna membangun ataupun memelihara reputasi perusahaan. Jika perusahaan sangat memperhatikan reputasinya maka keinginan guna menjaga reputasi tersebut bisa mencegah keinginan guna melaksanakan aktivitas-aktivitas yang tidak etis seperti manipulasi laba. Manajer bisa memakai CSR guna memberikan peningkatan reputasi perusahaan serta membatasi tindakan manajemen laba guna mengurangi risiko rusaknya reputasi mereka. Dari uraian tersebut, hipotesis kemudian bisa dirumuskan:

H2: *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

2.2.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terbukti memberikan dampak yang cukup besar atas peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Prinsip-prinsip utama GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, dirancang guna memastikan setiap aktivitas perusahaan berjalan dengan cara yang etis sekaligus efisien. Ketika GCG dijalankan dengan optimal, mekanisme pengawasan yang efektif akan tercipta sehingga potensi penyalahgunaan kewenangan oleh manajemen bisa diminimalkan. Melalui sistem kontrol yang ketat ini, perusahaan mampu terhindar dari berbagai praktik merugikan, termasuk manipulasi laporan keuangan, tindakan korupsi, maupun pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Penerapan GCG yang efektif mendorong perusahaan guna memusatkan perhatian pada efisiensi pengelolaan sekaligus pemanfaatan sumber daya secara maksimal, sehingga kinerja finansial dapat terdongkrak. Kejelasan dan keterbukaan dalam laporan keuangan, disertai proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan secara bertanggung jawab, mampu menumbuhkan keyakinan investor. Rasa percaya tersebut berpotensi menghadirkan tambahan investasi baru sekaligus menekan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di sisi lain, adanya sistem akuntabilitas yang tegas membuat pihak manajemen lebih terdorong memberikan peningkatan performa, sebab langkah mereka senantiasa berada dalam pengawasan dewan komisaris serta para pemegang saham.

Secara umum, penerapan GCG yang kokoh membuat perusahaan mampu menjaga kestabilan sekaligus keberlanjutan kinerja finansialnya. Hal tersebut terjadi sebab risiko bisa dikelola secara lebih efektif, reputasi tetap terpelihara, dan hubungan kepercayaan dengan para pemangku kepentingan baik investor maupun konsumen bisa dibangun dengan kuat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Susanto & Indrabudiman, (2023) mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) atas kinerja keuangan dengan menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan. Serta menurut Menti & Widiastuty, (2024) menyimpulkan jika *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan. Maka bisa ditarik kesimpulan GCG mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan sebab, memberikan peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan

perusahaan. Penerapan GCG yang baik memastikan pengawasan yang ketat oleh dewan komisaris dan komite audit, sehingga mengurangi risiko konflik kepentingan serta praktik manajemen laba. Selain itu, GCG memperbaiki citra perusahaan di mata investor serta pemangku kepentingan, yang berdampak dalam peningkatan kepercayaan serta stabilitas finansial perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan guna mengelola sumber daya secara efektif serta mendorong pertumbuhan profitabilitas. Dari uraian tersebut, hipotesis kemudian bisa dirumuskan:

H3: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.2.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) terbukti mempunyai pengaruh yang kuat atas performa finansial perusahaan melalui beragam jalur serta mekanisme. Program CSR sendiri ialah bentuk komitmen perusahaan guna menjalankan praktik bisnis yang etis serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial, perekonomian, dan kelestarian lingkungan. Apabila tanggung jawab sosial tersebut dijalankan secara konsisten, maka citra serta reputasi perusahaan di mata masyarakat, konsumen, maupun investor akan mengalami peningkatan. Citra positif yang melekat dalam perusahaan berpotensi menarik pelanggan yang setia, serta pada akhirnya mendorong pertumbuhan penjualan serta menambah pendapatan perusahaan.

CSR dijalankan dengan optimal tidak hanya berdampak pada citra, tetapi juga berfungsi sebagai cara guna meminimalkan berbagai risiko, misalnya potensi konflik dengan masyarakat sekitar ataupun persoalan hukum terkait kerusakan lingkungan. Risiko-risiko tersebut bisa ditekan melalui penerapan program CSR, sehingga biaya tambahan yang mungkin muncul akibat gugatan hukum maupun aksi boikot konsumen bisa dihindari. Dalam perspektif jangka panjang, stabilitas finansial lebih mudah dicapai oleh perusahaan yang aktif melaksanakan CSR sebab mereka mampu membangun relasi harmonis dengan pemerintah, komunitas, serta para pemangku kepentingan lainnya.

Bagi para investor, perusahaan yang menjalankan program CSR dengan baik kerap dipandang sebagai pilihan investasi yang lebih stabil sekaligus berjangka panjang. Perhatian investor atas aspek keberlanjutan pun membuat perusahaan yang serius mengelola CSR lebih mudah memperoleh modal, bahkan mampu menekan biaya pendanaan. Dengan demikian, pelaksanaan CSR yang efektif bukan hanya membawa dampak sosial serta lingkungan yang positif, tetapi juga memperkuat performa keuangan perusahaan melalui peningkatan citra, pengelolaan risiko yang lebih baik, dan daya tarik yang melebihi bagi investor yang berfokus dalam prinsip keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Indrabudiman, (2023) mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) atas kinerja keuangan dengan menyimpulkan jika *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh atas kinerja keuangan. Serta menurut Saputri, (2023) menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh positif atas

kinerja keuangan. Maka bisa ditarik kesimpulan Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan sebab memberikan peningkatan citra serta reputasi perusahaan di mata masyarakat, pelanggan, serta investor. Pelaksanaan CSR yang baik menciptakan hubungan yang harmonis dengan komunitas dan lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan operasional perusahaan. Selain itu, CSR membantu perusahaan mengurangi risiko hukum dan konflik sosial, yang pada akhirnya menekan biaya operasional. Reputasi yang positif juga menarik minat investor serta pelanggan loyal, sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan serta profitabilitas perusahaan. Dari uraian tersebut, hipotesis kemudian bisa dirumuskan:

H4: *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.2.5 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Praktik manajemen laba sering kali berdampak dalam performa keuangan perusahaan, meskipun pengaruhnya umumnya hanya terasa dalam jangka pendek serta bisa membawa kerugian di masa mendatang. Manajemen laba sendiri ialah tindakan manipulatif yang dilaksanakan pihak manajemen dengan cara mengubah laporan keuangan agar terlihat sejalan target laba tertentu, misalnya melalui pengaturan waktu pencatatan pendapatan maupun beban. Dalam jangka pendek, strategi semacam ini mampu menciptakan kesan seolah-olah keadaan keuangan perusahaan lebih baik daripada realitasnya, yang pada gilirannya menarik minat investor serta mendorong kenaikan nilai saham. Selain itu, praktik ini kerap

memberi gambaran jika perusahaan berhasil meraih sasaran keuangan tertentu, baik guna memperoleh bonus manajemen maupun memenuhi tujuan sementara lainnya.

Dalam jangka panjang, praktik manajemen laba justru berpotensi merusak keandalan laporan keuangan serta menurunkan kredibilitas perusahaan. Jika tindakan semacam ini terbongkar, para investor maupun pihak berkepentingan lainnya cenderung kehilangan kepercayaan atas perusahaan. Transparansi dan ketepatan laporan keuangan yang berkurang membuat informasi yang disajikan tidak lagi menggambarkan keadaan perusahaan secara nyata, sehingga keputusan yang diambil bisa keliru. Dampaknya, performa keuangan perusahaan lambat laun bisa merosot, diikuti meningkatnya ancaman reputasi maupun risiko finansial, mulai dari jatuhnya harga saham, munculnya biaya perkara hukum, hingga kesulitan memperoleh akses pendanaan baru.

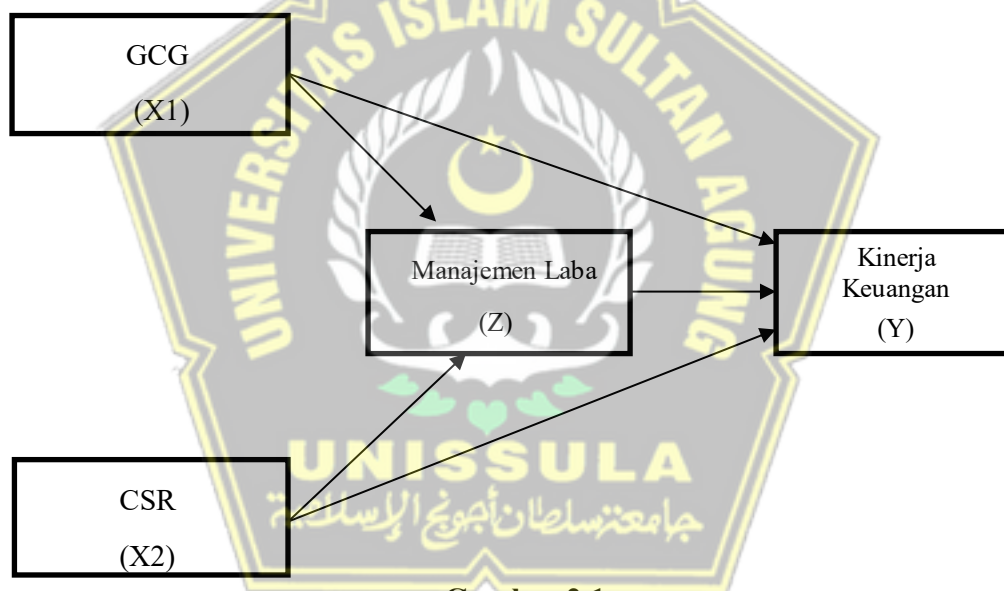
Secara keseluruhan, meskipun manajemen laba mungkin terlihat memberikan peningkatan kinerja keuangan dalam jangka pendek, efeknya biasanya merugikan dalam jangka panjang sebab merusak integritas dan kepercayaan pasar atas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Menti & Widiastuty, (2024) mengenai hubungan antara manajemen laba atas kinerja keuangan dengan menyimpulkan jika manajemen laba mempunyai pengaruh negative atas kinerja keuangan. Manajemen laba mempunyai pengaruh negatif atas kinerja keuangan sebab praktik ini cenderung merusak kualitas laporan keuangan serta mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan. Manipulasi laba memberikan gambaran keuangan yang tidak akurat, sehingga mengarah dalam pengambilan keputusan yang salah oleh

manajemen, investor, dan kreditur. Jika dilihat dari sisi jangka panjang, reputasi perusahaan berpotensi tercoreng, risiko finansial semakin tinggi, serta nilai pasar perusahaan ikut menurun, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya kinerja keuangan secara menyeluruh. Dari uraian tersebut, hipotesis kemudian bisa dirumuskan :

H5 : Manajemen Laba Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif menjadi landasan dalam penelitian ini. Melalui metode tersebut, teori-teori diuji dengan cara menilai variabel penelitian memakai data angka, kemudian dianalisis memakai teknik statistik (Indriantoro, 2014). Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian asosiatif dengan jenis kausalitas, sebagaimana dijelaskan dalam uraian penelitian. (Sugiyono, 2018) mengatakan jika hubungan sebab-akibat antara variabel bebas serta variabel terikat dijelaskan melalui penelitian yang berbentuk asosiatif dengan jenis kausalitas.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi bisa dipahami sebagai himpunan individu, peristiwa, maupun objek tertentu yang dijadikan fokus perhatian peneliti, yang kemudian darinya ditarik inferensi berdasarkan sampel (Ghozali, 2019). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan Perbankan yang Terdata Di BEI Periode 2021-2023.

Sampel ialah sebagian kecil dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota ataupun elemen tertentu. Dari kumpulan elemen tersebutlah terbentuk sampel. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih sebab sampel yang ditetapkan terdiri dari individu-individu khusus yang mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian, baik sebab mereka ialah satu-satunya sumber yang

mempunyai data tersebut maupun sebab memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan peneliti, (Ghozali, 2019). Penelitian ini memakai sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu:

1. Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023 kecuali perbankan syariah tidak digunakan.
2. Perusahaan yang memperoleh profit maupun rugi selama tahun observasi
3. Mempunyai data lengkap berkaitan berbagai variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Informasi sekunder tersebut berupa laporan keuangan yang dihimpun melalui berbagai literatur maupun referensi tambahan, sehingga bisa dijadikan dasar teori yang memadai bagi penelitian ini. Adapun sumber utama yang dipakai ialah database laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur, yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan sumber pendukung lain yang berasal dari publikasi ilmiah berupa jurnal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui dua cara, yakni studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang ditempuh dengan menelaah literatur, mengkaji referensi

berupa buku, jurnal, maupun berbagai sumber tertulis lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian. Adapun dokumentasi ialah metode yang ditempuh dengan cara memanfaatkan serta menganalisis data sekunder. Data tersebut diambil dari laman resmi www.idx.co.id berupa laporan tahunan perusahaan yang kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang dijadikan dasar analisis. Variabel tersebut terdiri atas variabel bebas sebagai variabel bebas serta variabel terikat sebagai variabel terikat.

Tabel 3. 1
Definisi Operasional dan Indikator

| No. | Variabel | Operasional Variabel | Proksi |
|-----|--|---|--|
| 1 | <i>Good Corporate Governance</i> (X ₁) | <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada dasarnya ialah seperangkat prinsip, aturan, maupun praktik yang berfungsi sebagai pedoman perusahaan dalam mengelola usahanya. Penerapan GCG menekankan agar setiap proses pengelolaan perusahaan berjalan dengan transparansi, akuntabilitas, kemandirian, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, keberadaan GCG juga menuntut perusahaan guna tidak hanya memperhatikan kepentingan para pemegang saham, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan dan hak berbagai pemangku kepentingan lainnya. | Jumlah Rapat Komite Audit Sumber: Susanto & Indrabudiman, (2023). |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 2 | <i>Corporate Social Responsibility</i> (X ₂) | <i>Corporate Social Responsibility</i> menekankan jika setiap perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, melainkan juga berkewajiban menjalankan tanggung jawab sosialnya. Bentuk tanggung jawab ini ditujukan kedalam para pemangku kepentingan, antara lain konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat luas, serta lingkungan tempat perusahaan beroperasi. | $CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$ |
| 3 | Manajemen Laba (Z) | Manajemen laba kerap melaksanakan praktik manajemen laba, yakni usaha mengendalikan ataupun memodifikasi laporan keuangan dengan memanfaatkan kelonggaran dalam prinsip akuntansi. Tujuannya beragam, mulai dari menjaga kestabilan pendapatan hingga menaikkan laba sesuai kepentingan tertentu. | $DA = TA - NDA$ |
| 4 | Kinerja Keuangan (Y) | dari beragam aktivitas dan unit dalam perusahaan tercermin melalui kinerja keuangan. | $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$ |

Sumber: Beberapa Penelitian Terdahulu, 2024

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai ialah statistik deskriptif serta uji hipotesis. Sebab jumlah variabel bebas yang dianalisis lebih dari satu, maka metode yang dipilih guna melaksanakan pengujian hipotesis ialah analisis regresi

linier berganda. Teknik regresi tersebut berfungsi guna menilai sejauh mana variabel bebas memberikan pengaruh atas variabel terikat. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan dalam kajian ini dirumuskan:

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Z + e$$

Keterangan:

Z : Manajemen Laba

Y : Kinerja Keuangan

X₁ : GCG

X₂ : CSR

β₁ - β₅ : Koefisien Regresi

e : Residual / Error

3.6.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dimanfaatkan guna menggambarkan berbagai variabel penelitian, baik yang bersifat bebas maupun terikat. Melalui metode ini, peneliti bisa memperoleh informasi mengenai ciri-ciri utama dari setiap variabel yang diteliti. Frekuensi, ukuran tendensi sentral (seperti mean, median, serta modus), ukuran penyebaran (antara lain varian serta standar deviasi), serta koefisien korelasi antarvariabel ialah indikator yang dipakai dalam proses pendeskripsian tersebut (Indriantoro & Supomo, 2016).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum hipotesis diuji, langkah awal yang harus ditempuh ialah melaksanakan pengujian atas asumsi klasik, sebab hal tersebut menjadi prasyarat utama dalam analisis regresi linier berganda. Berbagai bentuk uji yang termasuk dalam pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, autokorelasi, multikolonieritas, serta heteroskedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan guna memastikan apakah residual ataupun variabel pengganggu pada model regresi berdistribusi secara normal. Uji t maupun uji F pada dasarnya mensyaratkan jika sisa ataupun error tersebut mengikuti distribusi normal. Apabila ketentuan ini tidak terpenuhi, maka hasil pengujian statistik tidak lagi sah, terutama bila ukuran sampel yang dipakai relatif kecil (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Teknik yang dipakai berupa uji dua arah (two-tailed test), di mana nilai P-value yang dihasilkan kemudian dibandingkan tingkat signifikansi yang ditentukan. Adapun penelitian ini menetapkan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai P-value melebihi 0,05, maka bisa dikatakan jika data mempunyai distribusi yang normal.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas ialah menilai apakah dalam model regresi terdapat hubungan ataupun korelasi di antara berbagai variabel bebas. Sebuah model regresi dianggap baik apabila antar variabel bebas tidak saling berkorelasi. Apabila hubungan antar variabel bebas muncul, maka keadaan tersebut

menandakan jika berbagai variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Yang dimaksud dengan variabel ortogonal ialah variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi nol dengan variabel bebas lainnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, pengujian multikolonieritas dilaksanakan dengan melihat Tolerance Value serta Variance Inflation Factor (VIF). model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolonieritas apabila tolerance value melebihi 0,10 dan nilai VIF berada di bawah angka 10.

3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Tujuan dari uji autokorelasi ialah menilai apakah pada model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan dalam periode sebelumnya ($t-1$). Apabila hubungan tersebut muncul, keadaan ini disebut sebagai masalah autokorelasi. Fenomena ini biasanya terjadi sebab adanya keterkaitan antarobservasi yang berurutan dalam rentang waktu tertentu (Ghozali, 2013). Model regresi dianggap baik apabila tingkat autokorelasinya terbatas. Guna melihat ada ataupun tidaknya permasalahan autokorelasi, dipakailah uji Durbin-Watson (DW test). Nilai Durbin-Watson yang didapatkan dari proses pengujian tersebut kemudian dibandingkan angka yang tercantum pada tabel Durbin-Watson.

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No Decision | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negative | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negative | No Decision | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif, negative | Tidak Ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Guna mendeteksi ada ataupun tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi, satu dari pendekatan statistik yang sering dipakai ialah Uji Glesjer. Dalam metode ini, nilai absolut residual diregresikan atas variabel bebas. Apabila variabel bebas terbukti mempunyai pengaruh signifikan secara statistik atas residual, maka hal itu menjadi tanda adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila nilai signifikansi berada di atas 0,05, maka bisa dipastikan model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan memakai analisis regresi. Dari analisis tersebut, akan didapatkan koefisien guna setiap variabel bebas. Nilai aktual yang ditafsirkan melalui fungsi regresi sampel bisa dilihat tingkat ketepatannya berdasarkan Goodness of Fit. Dalam kajian statistik, ukuran ini umumnya dinilai melalui koefisien determinasi, uji F, serta uji t. perhitungan dikatakan signifikan apabila hasil uji statistiknya jatuh pada daerah kritis, yakni wilayah dimana

hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai uji tersebut berada pada daerah penerimaan H_0 , maka hasilnya dinyatakan tidak signifikan (Ghozali, 2013).

3.6.3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada hakikatnya dipakai guna melihat sejauh mana satu variabel bebas secara individual mampu memaparkan perubahan pada variabel terikat. Tingkat signifikansi menjadi ukuran guna melihat pengaruh setiap variabel penjelas atas variabel yang dijelaskan. Jika nilai probabilitas uji lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka bisa dikatakan jika variabel bebas memberikan pengaruh nyata atas variabel terikat (Ghozali, 2013).

3.6.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tujuan dari uji ini ialah menilai sejauh mana model yang dianalisis layak dipakai, dengan melihat apakah berbagai variabel yang dipakai sanggup memaparkan fenomena yang sedang diteliti. Secara khusus, uji F dimanfaatkan guna melihat apakah variabel bebas, jika diuji secara simultan, benar-benar memberikan pengaruh atas variabel terikat (Ghozali, 2018).

Pengujian signifikansi secara simultan dilaksanakan dengan melihat nilai F yang signifikan pada taraf α tertentu, di mana penelitian ini menetapkan tingkat α 5%. Dasar analisisnya terletak dalam perbandingan nilai signifikansi 0,05, dengan ketentuan yang berlaku sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti model persamaan penelitian ini layak.
2. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu model persamaan ini tidak layak.

3.6.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, persentase perubahan pada variabel terikat yang timbul akibat pengaruh variabel bebas dihitung memakai koefisien determinasi. Seberapa besar kemampuan model dalam memaparkan keragaman variabel bebas bisa diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Rentang nilai R^2 berada antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 rendah, maka berbagai variabel bebas hanya mampu memaparkan sedikit variasi pada variabel terikat. Sebaliknya, semakin mendekati angka satu, semakin besar pula kontribusi variabel bebas dalam memberikan informasi yang diperlukan guna meramalkan perubahan variabel terikat (Ghozali, 2013).

Dalam sebuah penelitian, nilai R^2 umumnya dipakai guna menganalisis permasalahan pada ruang lingkup yang terbatas. Sebaliknya, Adjusted R^2 dipilih ketika model penelitian dimaksudkan guna memaparkan fenomena yang lebih luas, sebab nilainya cenderung konsisten meskipun terdapat penambahan variabel baru pada model. Oleh sebab alasan kestabilan tersebut, penelitian ini lebih menekankan penggunaan Adjusted R^2 dibandingkan R^2 biasa. Rumus yang dipakai yaitu:

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

KD : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien regresi

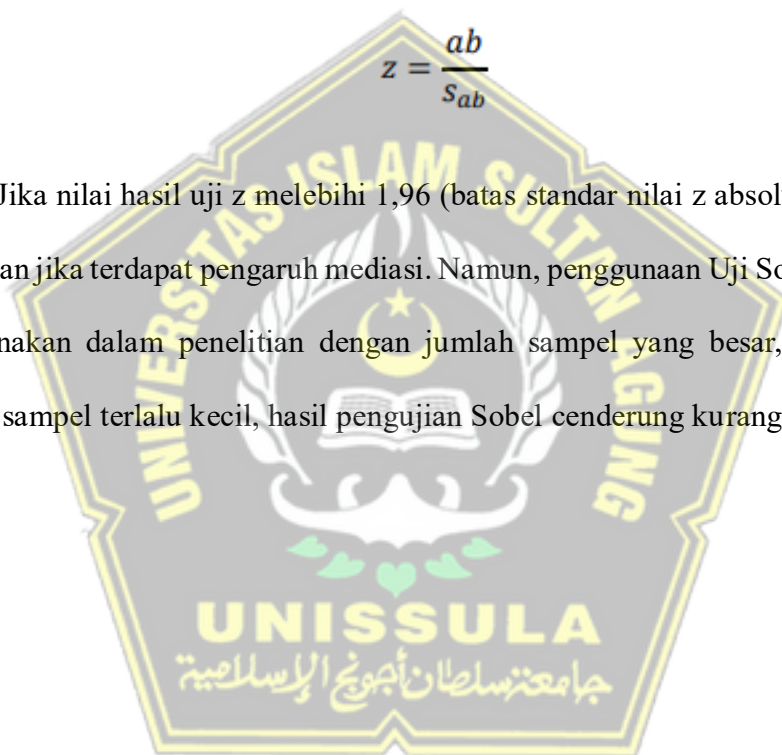
3.6.4 Uji Sobel

Guna menilai ada tidaknya peran variabel mediasi, khususnya kepuasan kerja, dipakailah uji Sobel. Variabel yang berfungsi sebagai intervening ialah

variabel yang mampu memengaruhi keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Metode pengujian hipotesis mengenai mediasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Sobel pada tahun 1982 dan hingga kini lebih dikenal dengan istilah uji Sobel (Ghozali, 2018). Guna melaksanakan pengujian atas signifikansi pengaruh tidak langsung secara parsial, perhitungan dilaksanakan memakai rumus berikut (Ghozali, 2018):

$$z = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Jika nilai hasil uji z melebihi 1,96 (batas standar nilai z absolut), maka bisa dikatakan jika terdapat pengaruh mediasi. Namun, penggunaan Uji Sobel sebaiknya dilaksanakan dalam penelitian dengan jumlah sampel yang besar, sebab ketika ukuran sampel terlalu kecil, hasil pengujian Sobel cenderung kurang akurat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai guna menyajikan gambaran umum mengenai data penelitian dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi (SD) pada setiap variabel. Adapun hasil analisis deskriptif yang diolah memakai aplikasi SPSS versi 25 disajikan:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Manajemen Laba | 78 | -0.451 | 3.356 | 0.07714 | 0.398823 |
| Kinerja Keuangan | 78 | -0.181 | 0.035 | 0.00993 | 0.023766 |
| Good Corporate Governance | 78 | 4 | 41 | 13.54 | 8.690 |
| Corporate Social Responsibility | 78 | 0.374 | 0.538 | 0.43759 | 0.036284 |
| Valid N (listwise) | 78 | | | | |

Sumber: Data diolah dengan SPSS v 25

Tabel 4.1 memuat ringkasan hasil analisis statistik deskriptif yang dilaksanakan atas empat variabel penelitian, yakni Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance (GCG), dan Corporate Social Responsibility (CSR). Analisis tersebut mencakup total 78 perusahaan sebagai objek observasi.

Nilai minimum pada variabel Manajemen Laba tercatat -0,451, sementara nilai maksimumnya meraih 3,356. Rata-rata variabel ini berada di angka 0,07714 dengan standar deviasi 0,398823. Temuan tersebut mengindikasikan jika secara

keseluruhan tingkat praktik manajemen laba di sebagian besar perusahaan relatif rendah. Namun, terdapat pula berbagai perusahaan yang mengaplikasikan manajemen laba dengan intensitas cukup ekstrem.

Rata-rata nilai pada variabel Kinerja Keuangan tercatat 0,00993, dengan rentang nilai minimum meraih -0,181 serta maksimum 0,035. Sementara itu, standar deviasinya relatif kecil, yaitu hanya 0,023766. Keadaan tersebut memperlihatkan jika perbedaan kinerja keuangan antarperusahaan dalam sampel tergolong rendah, sehingga tingkat fluktuasinya berada pada kisaran yang cukup sempit serta relatif homogen.

Variabel Good Corporate Governance (GCG) mempunyai nilai rata-rata 13,54, dengan kisaran nilai terendah 4 dan tertinggi 41, serta standar deviasi meraih 8,690. Angka ini menandakan jika penerapan GCG di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian memperlihatkan tingkat variasi yang cukup tinggi.

Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai kisaran nilai antara 0,374 hingga 0,538, dengan rata-rata 0,43759 serta standar deviasi 0,036284. Angka-angka tersebut menggambarkan jika pelaporan CSR dalam perusahaan-perusahaan sampel cenderung stabil, meskipun perbedaan kecil antarperusahaan masih terlihat.

Secara umum, statistik deskriptif ini menyajikan informasi awal mengenai pola sebaran serta kecenderungan nilai pada setiap variabel, yang nantinya menjadi dasar sebelum dilaksanakan analisis inferensial secara lebih mendalam.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini diterapkan metode regresi linier berganda. model regresi dianggap layak apabila mampu memenuhi ketentuan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Sehingga guna memperoleh hasil regresi yang valid, model harus lolos serangkaian uji asumsi klasik, meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, serta Uji Autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna memastikan apakah residual ataupun variabel pengganggu pada model regresi mempunyai pola distribusi yang bersifat normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, metode one-sample Kolmogorov-Smirnov test dipakai sebagai teknik pengujiannya. Hasil dari pengujian normalitas seluruh variabel bisa diamati pada tabel berikut, yang menampilkan output uji normalitas berdasarkan analisis memakai SPSS versi 25.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Model 1 (SEBELUM DI OUTLIER)

| Keterangan | Nilai |
|-----------------------------------|------------|
| N | 78 |
| Normal Parameters Mean | 0.0000000 |
| Normal Parameters Std. Dev. | 0.39037294 |
| Most Extreme Differences Absolute | 0.303 |
| Most Extreme Differences Positive | 0.303 |
| Most Extreme Differences Negative | -0.238 |
| Test Statistic | 0.303 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.000 |

Sumber: Data diolah dengan SPSS v 25

Dari hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 4.2, didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Keadaan ini kemudian ditindaklanjuti dengan melaksanakan transformasi pada variabel terikat memakai Logaritma Natural (Ln).

Menurut pendapat Ghozali (2013), data yang semula tidak terdistribusi normal bisa diubah melalui proses transformasi agar mengikuti distribusi normal. Hasil perbaikan permasalahan normalitas tersebut bisa diamati pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas Model 1 (Sesudah Di Outlier)

| Variabel | Unstandardized Residual |
|--------------------------|-------------------------|
| N | 71 |
| Normal Parameters | |
| Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 0,07887005 |
| Most Extreme Differences | |
| Absolute | 0,055 |
| Positive | 0,037 |
| Negative | |

Sumber: Data diolah dengan SPSS v 25

Mengacu pada tabel di atas, terlihat jika nilai signifikansi 0,200, di mana angka tersebut melebihi batas 0,05. Dengan hasil yang melebihi 0,05 tersebut, bisa dikatakan jika data residual mengikuti distribusi normal sehingga data tersebut dianggap layak guna dipakai dalam analisis.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Model 2 (Sebelum Di Outlier)

| Variabel | Unstandardized Residual |
|--------------------------|-------------------------|
| N | 78 |
| Normal Parameters | |
| Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 0,02319320 |
| Most Extreme Differences | |
| Absolute | 0,269 |
| Positive | 0,177 |
| Negative | -0,269 |
| Test Statistic | 0,269 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,000c |

Tabel 4.5
Uji Normalitas Model 2 (Sesudah Di Outlier)

| Variabel | Unstandardized Residual |
|--------------------------|-------------------------|
| N | 71 |
| Normal Parameters | |
| Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 0,00846249 |
| Most Extreme Differences | |

Sumber: Data diolah dengan SPSS v 25

Dari tabel yang disajikan, didapatkan nilai signifikansi 0,200, di mana angka tersebut melebihi pada 0,05. Sebab nilai signifikansi melebihi batas 0,05, maka bisa dikatakan jika data residual mempunyai distribusi yang normal, sehingga data tersebut dinyatakan layak dan sesuai guna dipakai dalam proses analisis lebih lanjut.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan guna melihat apakah pada model regresi terdapat hubungan ataupun korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Penilaian pada uji ini didasarkan pada dua indikator utama, yaitu tolerance value serta variance Inflation Factor (VIF). Sebuah model regresi bisa dikatakan tidak mengalami masalah multikolinieritas apabila nilai VIF berada ≤ 10 dan nilai tolerance meraih $\geq 0,10$. Hasil dari pengujian multikolinieritas tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas Model 1

| <i>Model</i> | <i>Unstandardized Coefficients (B)</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Standardized Coefficients (Beta)</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> | <i>Collinearity Statistics (Tolerance)</i> | <i>VIF</i> |
|--|--|-------------------|---|----------|-------------|--|------------|
| <i>(Constant)</i> | -0,478 | 0,117 | - | -4,092 | 0,000 | - | - |
| <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> | 0,000 | 0,001 | -0,031 | -0,293 | 0,770 | 1,000 | 1,000 |
| <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> | 1,195 | 0,265 | 0,480 | 4,509 | 0,000 | 1,000 | 1,000 |

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas Model 2

| <i>Model</i> | <i>Unstandardized Coefficients (B)</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Standardized Coefficients (Beta)</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> | <i>Collinearity Statistics (Tolerance)</i> | <i>VIF</i> |
|--|--|-------------------|---|----------|-------------|--|------------|
| <i>(Constant)</i> | 0,048 | 0,014 | - | 3,401 | 0,001 | - | - |
| <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> | 0,000 | 0,000 | 0,333 | 3,074 | 0,003 | 0,998 | 1,002 |
| <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> | -0,094 | 0,033 | -0,356 | -2,891 | 0,005 | 0,770 | 1,299 |
| <i>MANAJEMEN LABA</i> | 0,032 | 0,013 | 0,297 | 2,410 | 0,019 | 0,769 | 1,300 |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Mengacu pada hasil output SPSS pada tabel di atas, bisa dikatakan jika model regresi yang dipakai tergolong baik. Hal ini terlihat dari nilai tolerance yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,10 serta nilai VIF pada setiap variabel bebas yang tidak ada satupun melebihi angka 10. Dengan demikian, model regresi ini bisa dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas dan sudah memenuhi ketentuan normalitas data.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ialah guna menilai apakah pada model regresi terdapat perbedaan varians residual antar satu observasi dengan observasi lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan melalui uji Park. Apabila hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka bisa dikatakan jika masalah heteroskedastisitas tidak ditemukan pada model regresi (Ghozali, 2016). Tabel 4.8 berikut memperlihatkan hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas Model 1

| Model | Unstandardized Coefficients (B) | Std. Error | Standardized Coefficients (Beta) | t | Sig. |
|---------------------------|---------------------------------|------------|----------------------------------|--------|-------|
| (Constant) | 0,181 | 0,070 | - | 2,593 | 0,012 |
| GOOD CORPORATE GOVERNANCE | 0,000 | 0,001 | -0,043 | -0,359 | 0,721 |
| CORPORATE SOC | | | | | |

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Model 2

| <i>Model</i> | <i>Unstandardized Coefficients (B)</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Standardized Coefficients (Beta)</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|--|--|-------------------|---|---------------|--------------|
| <i>(Constant)</i> | <i>0,013</i> | <i>0,008</i> | <i>-</i> | <i>1,691</i> | <i>0,095</i> |
| <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> | <i>7,139E-5</i> | <i>0,000</i> | <i>0,131</i> | <i>1,101</i> | <i>0,275</i> |
| <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> | <i>-0,018</i> | <i>0,018</i> | <i>-0,134</i> | <i>-0,992</i> | <i>0,325</i> |
| <i>MANAJEMEN LABA</i> | <i>0,012</i> | <i>0,007</i> | <i>0,219</i> | <i>1,614</i> | <i>0,111</i> |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Merujuk pada hasil pengujian heteroskedastisitas yang sudah dilaksanakan, terlihat jika setiap variabel mempunyai nilai signifikansi $\geq 0,05$. Dengan demikian, bisa dikatakan jika model regresi yang dipakai dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilaksanakan guna melihat apakah pada model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan residual dalam periode sekarang (t) dengan kesalahan dalam periode sebelumnya (t-1). Apabila ditemukan adanya keterkaitan antarresidual tersebut, keadaan ini disebut sebagai masalah autokorelasi. Fenomena ini umumnya muncul sebab data observasi yang diambil secara berurutan dari waktu ke waktu saling berkorelasi. Satu dari metode yang lazim dipakai guna mendeteksi keberadaan autokorelasi ialah Uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel hasil pengujian DW guna model dengan tiga variabel bebas, didapatkan nilai batas atas (dU) 1,7364 serta batas bawah (dL) 1,6131.

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi Model 1

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,480 | 0,231 | 0,208 | 0,080021 | 1,660 |

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi Model 2

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,465 | 0,216 | 0,181 | 0,008650 | 2,016 |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Berdasarkan data pada tabel, didapatkan nilai Durbin-Watson guna model 1 1,660, sementara model 2 mempunyai nilai 2,016. Agar data dinyatakan lolos Uji

Autokorelasi, maka harus memenuhi ketentuan $du < d < 4 - du$. Mengacu pada tabel Durbin-Watson, dilihat jika nilai du 1,7364. Dengan demikian, bisa dikatakan jika model yang dipakai sudah memenuhi kriteria dan dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengolahan data memakai SPSS 25, didapatkan temuan analisis regresi linier berganda antara variabel terikat (Y) serta variabel bebasnya, yang bisa dijabarkan:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 1

| Model | | Coefficients ^a | | | t | Sig. |
|--|--|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.478 | .117 | | -4.092 | .000 |
| | <i>Good Corporate Governance</i> | .000 | .001 | -.031 | -.293 | .770 |
| | <i>Corporate Social Responsibility</i> | 1.195 | .265 | .480 | 4.509 | .000 |
| a. Dependent Variabel : MANAJEMEN LABA | | | | | | |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Mengacu pada hasil keluaran SPSS yang tercantum pada tabel 4.11, maka bentuk persamaan yang dihasilkan dari analisis regresi linier berganda bisa dirumuskan:

$$\text{Manajemen Laba} = -0,478 + 0,000 \text{ GCG } (X_1) + 1,195 \text{ CSR } (X_2) + e$$

Dari model persamaan regresi diatas maka bisa dikatakan yakni:

1. Jika nilai variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap nol, maka besarnya Manajemen Laba

diperkirakan meraih -0,478, sejalan konstanta yang didapatkan. Angka negatif tersebut mengindikasikan jika tanpa adanya peran dan dukungan dari GCG maupun CSR, perusahaan cenderung memperlihatkan tingkat praktik manajemen laba yang rendah ataupun bahkan negatif.

2. Koefisien regresi variabel *Good Corporate Governance* (GCG) 0,000 memperlihatkan jika keberadaan GCG tidak memberikan dampak yang signifikan atas Manajemen Laba. Artinya, kenaikan satu satuan pada nilai GCG tidak menimbulkan perubahan yang berarti pada tingkat Manajemen Laba perusahaan.
3. Koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) 1,195 mengindikasikan adanya pengaruh positif atas Manajemen Laba. Dengan kata lain, apabila nilai CSR meningkat satu satuan, maka Manajemen Laba diperkirakan naik 1,195 satuan, selama variabel lainnya dianggap konstan.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 2

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---|--|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .048 | .014 | | 3.401 | .001 |
| | <i>Good Corporate Governance</i> | .000 | .000 | .333 | 3.074 | .003 |
| | <i>Corporate Social Responsibility</i> | -.094 | .033 | -.356 | -2.891 | .005 |
| | MANAJEMEN LABA | .032 | .013 | .297 | 2.410 | .019 |
| a. Dependent Variabel: KINERJA KEUANGAN | | | | | | |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Mengacu pada hasil keluaran SPSS yang tercantum pada tabel 4.12, didapatkan bentuk persamaan model regresi linier berganda yakni:

$$\text{Kinerja Keuangan (Y)} = 0,048 + 0,000 \text{ GCG (X}_1\text{)} - 0,094 \text{ CSR (X}_2\text{)} + 0,032 \text{ Manajemen Laba} + e$$

Dari model persamaan regresi diatas maka bisa dikatakan yakni:

1. Nilai konstanta yang tercatat 0,048 mengindikasikan jika ketika variabel GCG, CSR, serta manajemen Laba diasumsikan tetap ataupun bernilai nol, Kinerja Keuangan perusahaan diperkirakan meraih 0,048. Angka ini menggambarkan dasar awal Kinerja Keuangan sebelum adanya pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut.
2. Koefisien regresi guna GCG (X₁) yang bernilai 0,000 menandakan jika *Good Corporate Governance* tidak mempunyai dampak signifikan atas Kinerja Keuangan. Dengan kata lain, perubahan, baik peningkatan maupun penurunan GCG, tidak menimbulkan pergeseran yang berarti pada Kinerja Keuangan.
3. Nilai koefisien CSR (X₂) -0,094 mengindikasikan adanya pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* atas Kinerja Keuangan. Artinya, peningkatan satu unit pada implementasi CSR justru bisa menurunkan Kinerja Keuangan 0,094, dengan catatan variabel lain tetap konstan. Meskipun hasil ini berbeda dari berbagai temuan penelitian terdahulu, keadaan ini mungkin muncul jika kegiatan CSR tidak didukung oleh strategi bisnis yang efektif ataupun menimbulkan beban finansial bagi perusahaan dalam jangka pendek.
4. Nilai koefisien Manajemen Laba yang tercatat 0,032 mengindikasikan pengaruh positif Manajemen Laba atas Kinerja Keuangan. Dengan kata lain,

peningkatan praktik manajemen laba cenderung diikuti oleh kenaikan Kinerja Keuangan perusahaan 0,032 satuan, dengan catatan variabel lain konstan.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, tujuan dari analisis koefisien determinasi ialah guna menilai seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel (Y). Tabel berikut menyajikan hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi Model 1

| Model Summary | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .480 ^a | .231 | .208 | .080021 |
| a. Predictors: (Constant), <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> | | | | |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Nilai Adjusted R Square yang didapatkan dari tabel di atas ialah 0,208. Angka ini memperlihatkan jika 20,8 persen variasi pada manajemen laba mampu dijelaskan melalui CSR dan GCG, sementara 79,2 persennya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Determinasi Model 2

| Model Summary | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .465 ^a | .216 | .181 | .008650 |
| a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> | | | | |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan Adjusted R square 0,181. Artinya, 18,1% variasi dalam kinerja keuangan bisa dijelaskan melalui pengaruh manajemen laba, CSR, dan GCG. Sementara itu, 81,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk pada model ini.

4.4.2 Uji Simultan (Uji f)

Tujuan dilaksanakannya uji F ialah guna mengevaluasi berbagai variabel bebas secara kolektif memberikan pengaruh atas variabel terikat. Tabel berikut menyajikan hasil output SPSS 25 yang berkaitan dengan uji simultan (Uji F):

Tabel 4.16
Hasil Uji F Model 1

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .131 | 2 | .065 | 10.192 | .000 ^b |
| | Residual | .435 | 68 | .006 | | |
| | Total | .566 | 70 | | | |
| a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> | | | | | | |

Tabel 4.17
Hasil Uji F Model 2

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .001 | 3 | .000 | 6.159 | .001 ^b |
| | Residual | .005 | 67 | .000 | | |
| | Total | .006 | 70 | | | |
| a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>MANAJEMEN LABA</i> | | | | | | |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Dari hasil uji simultan yang tersaji pada tabel sebelumnya, nilai signifikansi yang didapatkan ialah 0,000 guna Model 1 dan 0,001 guna Model 2. Sebab kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, bisa dikatakan jika seluruh variabel yang dipakai layak guna dianalisis.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t, yang sering disebut juga sebagai uji parsial, bertujuan guna menilai pengaruh setiap variabel bebas atas variabel terikat secara terpisah. Analisis ini memakai tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengolahan data, yang dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, ditampilkan yakni:

Tabel 4.18
Hasil Uji t Model 1

| | Variabel | t | Sig. | Keterangan |
|--|--|----------|-------------|-------------------|
| | <i>Good Corporate Governance</i> | -.293 | .770 | H1 DITOLAK |
| | <i>Corporate Social Responsibility</i> | 4.509 | .000 | H2 DITOLAK |

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Dari tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Guna variabel CSC, didapatkan t hitung -0,293 serta nilai signifikansi 0,770, yang lebih tinggi dari 0,05 ataupun 5%. Keadaan ini menandakan jika CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan atas manajemen laba, sehingga hipotesis **H₁ ditolak**.
2. Sementara pada variabel CSR, t hitung tercatat 4,509 serta nilai signifikansi 0,000, lebih rendah dari batas 0,05 ataupun 5%. Hal ini memperlihatkan jika

CSR memberikan pengaruh signifikan serta positif atas manajemen laba, sehingga hipotesis **H₂** ditolak.

Tabel 4.19
Hasil Uji t Model 2

| Variabel | | t | Sig. | Keterangan |
|----------|--|--------|------|--------------------|
| | <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> | 3.074 | .003 | H3 DITERIMA |
| | <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> | -2.891 | .005 | H4 DITERIMA |
| | MANAJEMEN LABA | 2.410 | .019 | H5 DITOLAK |

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v. 25

Dari tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan yakni :

- 1) Variabel GCG menunjukan t hitung 3,074 serta nilai signifikan 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 ataupun 5%. Hal ini menunjukan jika CCG mempunyai pengaruh positif signifikan atas kinerja keuangan. Maka **H₃ Terima**.
- 2) Variabel CSR menunjukan t hitung -2.891 serta nilai signifikan 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 ataupun 5%. Hal ini menunjukan jika CSR mempunyai pengaruh positif signifikan atas kinerja keuangan. Maka **H₄ diterima**.
- 3) Variabel manajemen laba menunjukan t hitung 2,410 serta nilai signifikan 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 ataupun 5%. Hal ini menunjukan jika. Maka **H₅ ditolak**.

4.4.4 Uji Sobel (*Sobel Test*)

Uji Sobel dipakai guna menilai apakah sebuah variabel mediasi dapat berperan secara signifikan sebagai mediator dalam hubungan. Perhitungan Sobel memperlihatkan hasil yakni:

independent variable → $A (SE_A)$ → mediator variable → $B (SE_B)$ → dependent variable

A: ?

B: ?

SE_A : ?

SE_B : ?

Calculate!

Sobel test statistic: 0.30757052

One-tailed probability: 0.37920458

Two-tailed probability: 0.75840915

Gambar 4.1

Hasil Uji Sobel Model 1 (*Good Corporate Governance (GCG)*)

Dari gambar di atas terlihat jika perhitungan menghasilkan nilai one-tailed probability 0,37920458 dan two-tailed probability 0,75840915, keduanya melebihi 0,05. Hal ini memperlihatkan jika uji Sobel tidak memberikan bukti yang kuat mengenai peran signifikan variabel manajemen laba sebagai mediator dalam hubungan antara GCG dan kinerja keuangan.

independent variable → $A (SE_A)$ → mediator variable → $B (SE_B)$ → dependent variable

A: ?

B: ?

SE_A : ?

SE_B : ?

Calculate!

Sobel test statistic: 2.16060155

One-tailed probability: 0.01536307

Two-tailed probability: 0.03072613

Gambar 4.2

Hasil Uji Sobel Model 1 (*Corporate Social Responsibility (CSR)*)

Dari gambar di atas, terlihat hasil perhitungan yang menghasilkan probabilitas satu arah (*one-tailed*) 0,01536307 serta probabilitas dua arah (*two-tailed*) 0,03072613, keduanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan adanya bukti kuat jika manajemen laba berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara CSR dan kinerja keuangan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi yang sudah dilaksanakan memperlihatkan jika Corporate Social Responsibility (CSR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atas Manajemen Laba dalam perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hal ini diperkuat oleh fakta jika nilai koefisien CSR secara statistik tidak memperlihatkan signifikansi, sehingga hipotesis pertama (H1) yang memaparkan jika CSR mempunyai pengaruh atas manajemen laba dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan jika praktik Corporate Social Responsibility (CSR) yang dijalankan oleh bank tidak serta-merta menjadi pendorong langsung bagi praktik manajemen laba. Di ranah perbankan, CSR biasanya dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan atas regulasi serta penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG), bukan sebagai instrumen guna memanipulasi laporan keuangan secara sengaja. Lebih jauh lagi, publikasi CSR yang bersifat deskriptif dan kualitatif cenderung kurang efektif guna dipakai sebagai alat dalam membentuk persepsi investor melalui strategi manajemen laba.

Hasil ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang memperlihatkan jika CSR tidak selalu memengaruhi praktik manajemen laba secara langsung, khususnya pada industri yang sangat diatur seperti perbankan. Dalam konteks tersebut, bank lebih memprioritaskan stabilitas operasional, kepatuhan atas regulasi OJK serta bank Indonesia, serta pengelolaan risiko. Akibatnya, keputusan terkait aktivitas CSR serta pelaporan keuangan cenderung berlangsung secara terpisah serta independen satu sama lain.

Sehingga walaupun CSR berperan signifikan dalam membangun reputasi perusahaan, implementasinya tidak selalu dimanfaatkan sebagai alat guna memengaruhi kinerja akuntansi melalui praktik manajemen laba, khususnya pada bank selama periode 2021–2023.

4.5.2 Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi memperlihatkan adanya pengaruh signifikan serta positif dari variabel Corporate Social Responsibility (CSR) atas praktik manajemen laba dalam perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Dengan kata lain, hipotesis pertama (H1) diterima, yang mengindikasikan jika peningkatan pelaksanaan CSR sejalan dengan meningkatnya kemungkinan perusahaan melaksanakan manajemen laba.

Temuan ini memperlihatkan jika pelaksanaan CSR tidak semata-mata ialah wujud tanggung jawab sosial, melainkan juga mempunyai potensi sebagai sarana strategis guna membangun citra perusahaan yang positif. Dalam penerapannya, perusahaan yang giat melaksanakan program CSR seringkali memperoleh kepercayaan serta simpati dari publik, investor, maupun regulator. Citra positif

tersebut membuka peluang lebih luas bagi manajemen guna melaksanakan manipulasi laporan keuangan secara terselubung, sebab para pemangku kepentingan cenderung menilai perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial.

Secara konseptual, teori legitimasi memaparkan jika perusahaan cenderung melaksanakan kegiatan sosial, termasuk CSR, sebagai upaya memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat. Penggunaan CSR ini bisa berfungsi guna menutupi keadaan keuangan yang sesungguhnya kurang menggembirakan, dengan mengaplikasikan praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan tampak lebih stabil serta memikat bagi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh [Chih et al. (2008) ataupun Yip et al. (2011)], di mana perusahaan yang mempunyai tingkat CSR tinggi umumnya memperlihatkan fleksibilitas melebihi dalam praktik manajemen laba. Hal ini terjadi sebab reputasi positif yang didapatkan melalui kegiatan CSR mampu mengurangi tekanan dari pihak eksternal.

Dengan kata lain, pelaksanaan CSR di perusahaan perbankan Indonesia tidak hanya memengaruhi reputasi dan dimensi sosial, tetapi juga berperan signifikan dalam strategi manajerial guna mengatur laporan keuangan melalui praktik manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan

Analisis regresi mengungkapkan jika Good Corporate Governance (GCG) mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas kinerja keuangan dalam

perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Temuan ini menegaskan jika semakin optimal penerapan prinsip-prinsip GCG, semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang memaparkan adanya pengaruh positif GCG atas kinerja keuangan terbukti bisa diterima.

Pelaksanaan GCG yang efektif menggambarkan pengelolaan perusahaan yang transparan, bertanggung jawab, akuntabel, independen, dan adil. Keadaan ini memfasilitasi efisiensi manajerial, pengendalian risiko yang optimal, serta memberikan peningkatan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan tersebut menjadi kunci dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, khususnya di sektor perbankan yang sangat peka atas persepsi publik dan kepercayaan pasar.

Sejalan dengan prinsip *agency theory*, temuan ini memperlihatkan jika konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) serta manajemen (*agent*) bisa diminimalkan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif. Dengan mekanisme pengawasan dan kontrol yang lebih ketat, GCG yang diterapkan dengan baik mampu menekan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, maupun pengambilan keputusan yang tidak efisien, sehingga memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Herawaty (2008), Ardana & Dharmadiaksa (2020), serta Wulandari & Wahyudi (2022), yang menemukan jika GCG mempunyai hubungan

signifikan serta positif atas profitabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dengan kata lain, kesimpulannya ialah jika Good Corporate Governance (GCG) memegang peranan krusial bagi perusahaan perbankan, serta perhatian serius atas penerapannya menjadi kunci guna mendorong peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

4.5.4 Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil analisis regresi, Corporate Social Responsibility (CSR) terbukti memberikan pengaruh signifikan serta positif atas kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021–2023. Artinya, peningkatan pelaksanaan program CSR oleh perusahaan sejalan dengan perbaikan kinerja keuangan yang dicapai. Dengan demikian, hipotesis yang memaparkan adanya pengaruh positif CSR atas kinerja keuangan bisa diterima.

Temuan ini memperlihatkan jika pelaksanaan aktivitas CSR berpotensi menciptakan nilai ekonomi tambahan bagi perusahaan. Dengan menjalankan CSR, perusahaan bisa memperkuat reputasi dan citranya di mata publik maupun investor, sehingga pada gilirannya memberikan peningkatan loyalitas nasabah, membangun kepercayaan pasar, serta membuka peluang kolaborasi bisnis yang lebih luas. Dampak dari hal tersebut terlihat dalam peningkatan pendapatan, efisiensi operasional, dan kestabilan keuangan perusahaan.

Hasil ini secara konseptual sejalan dengan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), yang menekankan jika perusahaan harus menanggapi harapan seluruh pihak terkait, bukan sekadar pemegang saham, melainkan juga masyarakat,

karyawan, konsumen, serta pemerintah. Melalui pelaksanaan program CSR, perusahaan membangun hubungan yang harmonis dengan para stakeholder, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Wibisono (2007) dan Fauzi & Idris (2009), yang memaparkan jika implementasi CSR secara strategis bisa memberikan peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan melalui peningkatan goodwill dan loyalitas konsumen.

Dengan begitu, pelaksanaan CSR tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial semata, tetapi juga berperan sebagai strategi bisnis yang dijalankan perusahaan guna mendorong peningkatan kinerja keuangannya secara berkelanjutan.

4.5.5 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Analisis regresi mengungkapkan adanya pengaruh signifikan serta positif Manajemen Laba atas Kinerja Keuangan pada bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Artinya, peningkatan praktik manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan cenderung diikuti oleh kenaikan kinerja keuangan yang mereka tampilkan. Sehingga hipotesis yang memaparkan jika manajemen laba memberikan pengaruh positif atas kinerja keuangan bisa dianggap diterima.

Temuan ini mengindikasikan jika manajemen laba, jika diterapkan dalam batas wajar, bisa dijadikan alat strategi oleh pihak manajemen guna memperbaiki persepsi atas keadaan keuangan perusahaan di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, maupun regulator. Dengan mempraktikkan manajemen

laba, perusahaan mampu menghadirkan laporan keuangan yang lebih stabil, menarik, dan sejalan ekspektasi pasar, sehingga akhirnya berdampak positif dalam penilaian kinerja keuangan.

Temuan ini, secara teori, bisa ditafsirkan melalui lensa positive accounting theory, yang menekankan jika manajer terdorong guna memilih metode akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan kepuasan ataupun manfaat pribadi mereka, termasuk ketika memengaruhi laporan kinerja keuangan. Di sektor perbankan, praktik manajemen laba sering diwujudkan melalui pengaturan provisi kerugian kredit ataupun dengan memodifikasi estimasi pendapatan serta beban, sehingga indikator kinerja seperti Return on Assets (ROA) maupun Net Interest Margin (NIM) tetap berada pada level yang diinginkan.

Meskipun praktik manajemen laba berpotensi memberikan peningkatan kinerja keuangan dalam periode singkat, perlu ditekankan jika penerapannya harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan tetap sejalan prinsip-prinsip akuntansi. Jika dipakai secara berlebihan, praktik ini berisiko menurunkan kualitas laporan keuangan serta merusak kepercayaan investor dalam jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilaksanakan oleh Aryani & Rohman (2017) serta Mulyani & Rusdianto (2020), yang memperlihatkan jika manajemen laba mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan, terutama dalam konteks perusahaan yang menghadapi tekanan eksternal tinggi.

Dengan kata lain, ketika praktik manajemen laba diterapkan secara terkontrol serta mematuhi standar akuntansi, praktik ini bisa berperan sebagai satu

dari pendorong peningkatan kinerja keuangan dalam perusahaan-perusahaan perbankan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba, ketika dilakukan secara terkendali dan sesuai standar akuntansi, dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis serta pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yakni:

1. *Good corporate governance* (GCG) tidak mempunyai pengaruh atas manajemen laba perusahaan perbankan yang terdata di BEI Periode 2021-2023..
2. *Corporate social responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas manajemen laba dalam perusahaan perbankan yang terdata di BEI Periode 2021-2023.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas Kinerja Keuangan dalam perusahaan perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023.
4. *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas Kinerja Keuangan dalam perusahaan perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023.
5. Manajemen Laba mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas Kinerja Keuangan dalam perusahaan perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Hanya tiga variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu CSR, GCG, serta manajemen laba, yang diaplikasikan dalam perusahaan perbankan tercatat di BEI guna periode 2021–2023. Tiga variabel tersebut memberikan kontribusi atas kinerja keuangan 18,1%, sementara 81,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

5.3 Saran

Dari hasil analisis serta pembahasan data dalam penelitian ini, berbagai rekomendasi bisa dirumuskan:

1. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian memperlihatkan jika manajemen laba tidak dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG). Sehingga perusahaan-perusahaan perbankan disarankan guna memperkuat penerapan prinsip-prinsip GCG secara substantif, bukan sekadar memenuhi formalitas ataupun kepatuhan administratif. Dengan penerapan GCG yang konsisten serta menyeluruh, integritas laporan keuangan bisa ditingkatkan sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laba di masa mendatang.

2. Terkait Corporate Social Responsibility (CSR)

Sebab penelitian memperlihatkan jika CSR mempunyai pengaruh signifikan serta positif atas manajemen laba serta kinerja keuangan, perusahaan sebaiknya terus mengembangkan program tanggung jawab sosialnya secara strategis serta berkelanjutan. Pelaksanaan CSR yang dirancang tepat sasaran tidak hanya

memberikan keuntungan bagi masyarakat dan lingkungan, tetapi juga mampu memperkuat reputasi perusahaan sekaligus memberikan peningkatan kepercayaan investor.

3. Penerapan GCG untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan

Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh signifikan serta positif dari GCG atas kinerja keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan disarankan guna terus memperkuat sistem tata kelola mereka melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan yang ketat, agar kinerja perusahaan tetap sehat serta berkelanjutan.

4. Optimalisasi Manajemen Laba yang Bertanggung Jawab

Pengaruh positif manajemen laba atas kinerja keuangan menuntut perusahaan guna bersikap berhati-hati dalam penerapan praktik tersebut. Sebaiknya, perusahaan menjalankan manajemen laba secara etis tanpa manipulasi, sehingga kredibilitas laporan keuangan tetap terjaga dan kepercayaan para pemangku kepentingan tidak terganggu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian memperlihatkan jika variabel CSR, GCG, serta manajemen laba hanya memaparkan 18,1% variasi kinerja keuangan. Sehingga bagi penelitian berikutnya dianjurkan guna memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti efektivitas audit internal, struktur modal, efisiensi operasional, ataupun ukuran perusahaan, sehingga pemahaman atas kinerja keuangan menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviansyah, R., & Adiputra, I. G. (2021). Pengaruh Mekanisme GCG Dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Manajemen Laba. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11284>
- Faisal, G. N., & Syafruddin, M. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Universitas Diponegoro.
- Juwita, A., & Febriyanti, D. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1094–1113.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Menti, C. B., & Widiastuty, E. (2024). Peran Mediasi Manajemen Laba Pada Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i1.470>
- Oktafiah, Y. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dalam bidang Food and Beverage). *Jurnal EMA*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.47335/ema.v1i1.6>

- Primatama, S. W., & Kawedar, W. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Saputri, M. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 69–80. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.386>
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2013), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, E., & Indrabudiman, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 69–80. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.386>
- Urip Wardoyo, D., Aisah, I., Indiarti Masri, S., & Afriyani, V. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(09), 1818–1833. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.584>